

Studi Kasus Bahasa Lisan Anak Terlambat Bicara di Media Youtube

Daini Rizki

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

dainirizki02@gmail.com

Abstrak

Bahasa merupakan salah satu keterampilan utama yang membedakan manusia dengan makhluk lain di Bumi. Kemampuan berkomunikasi secara lisan memegang peranan penting dalam perkembangan sosial, kognitif, dan emosional seseorang. Artikel ini mengkaji studi kasus bahasa lisan anak terlambat bicara, dengan fokus pada perkembangan bahasa lisan di media Youtube. Tujuan artikel ini adalah untuk menyajikan studi kasus mendalam tentang anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa lisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif tipe studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan, terlihat jelas bahwa gangguan pendengaran menjadi penyebab utama keterlambatan bahasa pada anak. Gangguan ini menghalangi anak-anak untuk memahami dan meniru suara lingkungan, yang penting untuk perkembangan bahasa lisan yang baik. Tanpa deteksi dini dan intervensi yang tepat, anak-anak dengan gangguan pendengaran mungkin tidak dapat mengembangkan kosa kata, memahami tata bahasa, atau mengungkapkan pikiran mereka dengan jelas melalui kata-kata. Dengan memahami berbagai faktor yang mendasari keterlambatan bahasa, orang tua dan profesional kesehatan dapat bekerja sama untuk memberikan dukungan yang komprehensif dan tepat untuk membantu anak mencapai potensi maksimal dalam keterampilan komunikasi.

Kata Kunci: Bahasa Lisan, Terlambat Bicara, Media Youtube

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu keterampilan utama yang membedakan manusia dengan makhluk lain di Bumi. Kemampuan berkomunikasi secara lisan memegang peranan penting dalam perkembangan sosial, kognitif, dan emosional seseorang. Namun pemerolehan bahasa tidak berjalan mulus pada semua anak. Beberapa anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa lisan, yang dapat menjadi kekhawatiran utama bagi orang tua serta profesional pendidikan dan medis. Bidang psikolinguistik merupakan ilmu yang diketahui oleh fonetik individu dengan kemampuan otak biasa dan organ bahasa dapat berbicara dengan baik. Bahasa adalah instrumen khusus terbaik bagi manusia. Hal ini harus terlihat dari pemanfaatannya dalam diskusi-diskusi biasa, tentu saja ada tugas bahasa untuk memperjelas satu sama lain dalam menyampaikan, menyampaikan tujuan masing-masing, tidak hanya dalam kerangka berpikir itu saja, tentu saja bahasa digunakan juga secara tertulis (Siti, 2018). Bahasa memainkan peranan penting bagi manusia. Kemampuan berbahasa untuk korespondensi antar manusia (Noermanzah, 2019). Bahasa lisan adalah tindakan menawarkan sudut pandang, pemikiran, dan sentimen. Selain itu, komunikasi anak dalam bahasa berkembang sesuai dengan usia anak, dimana jargon anak akan semakin luas untuk digunakan saat berbicara dengan temannya (Maidita, 2018)

Psikolinguistik adalah bidang studi yang menggabungkan psikologi dan linguistik untuk memahami bagaimana manusia memproduksi, memahami, dan mempelajari bahasa. Secara

khusus, psikolinguistik mempelajari proses mental yang terlibat dalam penggunaan bahasa, seperti pembentukan kalimat, pemahaman makna kata, dan proses memori terkait bahasa. Peneliti psikolinguistik mempelajari fenomena seperti bagaimana anak-anak belajar bahasa, bagaimana otak memproses bahasa, dan bagaimana kelainan seperti afasia mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang. Psikolinguistik adalah ilmu yang berkonsentrasi pada tingkah laku berbahasa, baik cara bertingkah laku yang terlihat maupun cara bertingkah laku yang tidak terlihat: pengumpulan, wawasan, pengamanan bahasa, dan penciptaan bahasa serta siklus-siklus yang terjadi di dalamnya (Nurasia, 2017). Psikolinguistik adalah bidang studi interdisipliner, perpaduan penelitian otak dan fonetik. Kedua bidang ilmu ini mempunyai petunjuk dan pendekatan yang berbeda dalam menyelidiki suatu objek kajian. Semua dianggap sama, keduanya mempunyai kemiripan (Juwita, 2022). Pentingnya psikolinguistik sebagai ilmu yang berkonsentrasi pada pemanfaatan bahasa dalam menangkap berbagai kalimat dari suatu bahasa tertentu. Psikolinguistik dicirikan sebagai penyelidikan pemerolehan bahasa dalam cara berperilaku psikolinguistik.

Keterlambatan bicara pada anak merupakan fenomena kompleks dengan gejala yang beragam. Kebanyakan anak mulai mengucapkan kata-kata pertama mereka sekitar usia satu tahun, namun beberapa anak mengalami keterlambatan yang signifikan dalam pengenalan dan pengembangan keterampilan bahasa. Perkembangan bahasa lisan adalah suatu proses kompleks dimana orang belajar dan mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa secara lisan. Proses ini dimulai sejak dini ketika anak mulai mengeksplorasi bunyi dan kata pertama mereka dan berlanjut hingga kemampuan mereka memahami dan menggunakan kalimat yang semakin kompleks. Pada tahap awal, anak mengalami tahap pralinguistik di mana mereka mengeksplorasi bunyi, intonasi, dan ritme bahasa. Tahap ini penting karena anak sedang meletakkan dasar bagi keterampilan berbicaranya di masa depan, tahap ini juga disebut tahap pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa adalah proses alami dimana orang mengembangkan kemampuan untuk belajar dan menggunakan bahasa.

Anak-anak yang mengalami penundaan percakapan hendaknya tetap bersemangat untuk terus melatih korespondensinya. Dalam latihan korespondensi, anak diharapkan menyelesaikan empat pekerjaan mendasar yang saling berhubungan satu sama lain (Alvika, 2019). Penguasaan seorang anak terhadap suatu bahasa diawali dengan perolehan bahasa utama yang sering disebut dengan bahasa pertama. Pemerolehan bahasa merupakan sebuah siklus yang sangat panjang, dimulai dari saat seorang anak belum memiliki pemahaman yang jelas tentang suatu bahasa hingga ia terbiasa dengan bahasa tersebut. Perjalanan penguasaan dan penguasaan bahasa anak sangat mengejutkan bagi para ilmuwan di bidang psikolinguistik (Suci, 2015). Peningkatan kemampuan berbicara sebagai salah satu komponen peningkatan bahasa anak muda merupakan interaksi yang memanfaatkan bahasa ekspresif untuk membongkai makna (Eka, 2018).

Dalam beberapa kasus, keterlambatan ini mungkin merupakan indikasi masalah yang lebih besar, namun seringkali anak-anak dengan keterlambatan bahasa mampu mengejar dan mengungguli rekan-rekan mereka dalam kemampuan bahasa. Hasil penelitian Wijaya (2021), menyatakan akibat dari eksplorasi tersebut antara lain adanya unsur hambatan dalam berbicara hafis, antara lain tidak adanya dorongan dari wali dan penggunaan bahasa dari lingkungan. Terlebih lagi, dari pemeriksaan komunikasi berbahasa, Hafis mengalami

rendahnya kemampuan berbahasa, hal ini diketahui melalui penghayatan lisan. Selain itu, penelitian Parahita (2022), juga menyatakan masih sedikitnya remaja yang mengalami ngobrol karena orang tuanya sibuk di luar sehingga jarang menemani anaknya dan jarang berinteraksi dengan anaknya saat berada di rumah karena orang tuanya merasa lelah. dari pekerjaan dan kurangnya kesempatan dan kemauan untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka.

Artikel ini mengkaji studi kasus bahasa lisan anak terlambat bicara, dengan fokus pada perkembangan bahasa lisan di media Youtube. Kami menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, strategi intervensi untuk mendukung anak-anak tersebut, dan hasil dari intervensi tersebut. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai kasus-kasus ini dapat memberikan wawasan berharga dalam membantu anak-anak yang mengalami masalah perkembangan bahasa. Tujuan artikel ini adalah untuk menyajikan studi kasus mendalam tentang anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa lisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif tipe studi kasus. Artikel ini diharapkan dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dan beragam serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur dan pemahaman tentang keterlambatan bahasa pada anak.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang paling cocok untuk studi kasus Youtube tentang bahasa lisan anak yang terlambat bicara adalah metode penelitian deskriptif studi kasus. Dalam studi ini, peneliti akan fokus memanfaatkan konten video yang tersedia di platform Youtube untuk mengeksplorasi dan memahami perkembangan bahasa pada anak dengan keterlambatan bahasa. Konten ini dapat berupa konten pembelajaran terkait pembaruan perkembangan anak, atau dokumentasi pengasuhan anak atau intervensi profesional yang relevan. Data visual yang terdokumentasi dengan baik yang diperoleh dari video-video ini memberikan bahan analisis yang penting dan memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam tantangan dan kemajuan perkembangan bahasa anak-anak.

Selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap konten video yang ditemukan untuk mengidentifikasi pola perkembangan bahasa tutur pada pembicara akhir. Analisis ini mencakup tinjauan rinci mengenai tahapan perkembangan bahasa yang telah dicapai anak, respon sosial terhadap perkembangan bahasa anak, interaksi yang terjadi dalam konteks video, dan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan bahasa. Data yang diperoleh dari analisis ini akan memberikan dasar untuk memahami berbagai aspek perkembangan bahasa lisan pada anak tunagrahita dan akan digunakan untuk membuat rekomendasi intervensi yang tepat. Selain itu, peneliti memeriksa konten video dan, dalam beberapa kasus, transkrip wawancara untuk mengidentifikasi tema-tema utama, tantangan spesifik yang dihadapi anak-anak dalam perkembangan bahasa lisan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses ini. Pendekatan kualitatif ini membantu menciptakan laporan kondisi anak yang mengalami keterlambatan bahasa secara detail dan kontekstual, sehingga memberikan gambaran kondisi anak yang lebih lengkap dan holistik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti yang detail dan kontekstual mengenai tantangan perkembangan bahasa lisan pada anak terlambat bicara melalui media Youtube. Informasi yang diperoleh memberikan panduan yang kuat untuk

merekomendasikan strategi intervensi yang efektif bagi orang tua, profesional pendidikan, dan masyarakat umum yang tertarik untuk memahami dan mendukung perkembangan bahasa anak-anak dengan keterlambatan tersebut. Oleh karena itu, studi kasus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan penanganan kasus keterlambatan bahasa pada anak melalui pemanfaatan media digital yang semakin populer seperti Youtube.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengumpulan data dan analisis data yang peneliti lakukan pada media Youtube Channel Rs Premier Jatinegara, peneliti menyimpulkan beberapa pembahasan terkait studi kasus bahasa lisan anak terlambat bicara. Peneliti menggunakan dua video dan menemukan 18 data dalam video tersebut.



Gambar 1. Tampilan video pertama

Pada video pertama, dengan judul “Anak terlambat bicara/speech delay bagaimana menanganinya” dengan durasi video 2 menit 49 detik, peneliti menemukan data dan hasil sebagai berikut:

Data 1 (0.13):

“Apa yang mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak? Salah satu penyebab dari ketelambatan bicara adalah gangguan pendengaran. Pendengaran yang normal ditolong pertama memegang peran penting dalam perkembangan bicara dan berasa. Bila terdapat gangguan pendengaran pada tahun pertama akan menyebabkan gangguan bicara yang berat.”

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan, bahwa kemampuan memahami dan meniru suara lingkungan sangat bergantung pada pendengaran normal, gangguan pendengaran seringkali menjadi penyebab utama keterlambatan bicara pada anak. Anak-anak dengan gangguan pendengaran mungkin mengalami kesulitan dalam memahami suara-suara halus yang penting untuk perkembangan bahasa. Proses pembelajaran kata dan kalimat memerlukan pengenalan bunyi yang akurat, yang merupakan dasar bagi perkembangan bahasa lisan yang baik. Jika gangguan pendengaran tidak terdeteksi atau tidak diobati, anak tidak akan mampu memperluas kosa kata, memahami tata bahasa, dan mengungkapkan pikiran dengan jelas melalui kata-kata. Oleh karena itu, deteksi dini gangguan pendengaran dan intervensi yang tepat sangat penting agar anak dapat mengembangkan keterampilan berbicaranya secara optimal sejak usia dini.

Data 2 (0.31):

“Tipe gangguan pendengaran? Terdapat dua tipe gangguan pendengaran, yaitu gangguan pendengaran konduktif dan gangguan pendengaran sensorin yang orang. Gangguan pendengaran tidak terteksi pelesat bayi akan mengakibatkan gangguan perkembangan bicara, gangguan perkembangan bicara bahasa, gangguan sosial dan prestasi akademis.”

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan, bahwa gangguan pendengaran konduktif dan sensorineural sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa lisan dengan benar. Gangguan konduksi terjadi ketika suara tidak dapat merambat secara efisien melalui telinga luar atau tengah. Gangguan sensorineural, sebaliknya, berhubungan dengan kerusakan pada saraf atau bagian telinga bagian dalam yang memproses suara. Kedua jenis gangguan tersebut mempengaruhi persepsi langsung terhadap suara dan mempengaruhi kemampuan anak dalam memahami dan memahami kata dan kalimat. Hal ini secara langsung mengganggu proses pembelajaran bicara dan bahasa, yang memerlukan keterampilan yang baik dalam mendengarkan dan menafsirkan bunyi untuk menjalin komunikasi lisan yang efektif. Oleh karena itu, diagnosis dini dan pengobatan gangguan pendengaran yang tepat sangat penting untuk mendukung perkembangan bicara dan bahasa yang optimal pada anak.

Data 3 (0.52):

“Berapa persen anak yang beresiko terkena gangguan bicara? Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi pada saat usia dibuat enam bulan akan memberikan hasil perkembangan bicara yang normal pada usia lima tahun. Ada kejadian gangguan pendengaran di Amerika didapatkan satu di antara seribu kelahiran. Bila pemeriksaan meneteksi adanya gangguan pendengaran hanya pada bayi-bayi berisiko, maka ada 19 sampai 42% bayi yang tidak terdeteksi.”

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan, bahwa pembelajaran bahasa lisan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, terutama dalam konteks interaksi sosial dan pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi dini untuk gangguan pendengaran parah dapat meningkatkan keterampilan komunikasi verbal anak secara signifikan. Bertindak cepat dan akurat memungkinkan anak menerima rangsangan pendengaran yang mereka perlukan untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan memahami bahasa dengan lebih baik. Hal ini tidak hanya membantu dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga membuka jalan bagi pengembangan keterampilan belajar yang optimal sejak dini. Dengan memperkuat dasar-dasar bahasa lisan sejak dini, kemungkinan besar anak akan berhasil dalam banyak aspek perkembangan kognitif dan sosial.

Data 4 (1.21):

“Bagaimana cara mendiagnosa gangguan bicara pada anak? Screening pendengaran amat penting pada bayi baru lahir, dianjurkan dilakukan sebelum bayi pulang dari rumah sakit atau sebelum usia satu bulan pada bayi lain.”

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan, bahwa peran pemeriksaan pendengaran bayi baru lahir untuk deteksi dini gangguan pendengaran itu penting. Deteksi dini ini penting tidak hanya untuk mengidentifikasi masalah pendengaran yang mungkin mempengaruhi perkembangan bicara anak usia dini, namun juga untuk memberikan intervensi yang tepat

waktu. Dengan melakukan penilaian secara teratur dan tepat, intervensi dini dapat mengurangi dampak negatif yang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara anak. Hal ini secara langsung mendukung anak untuk mengembangkan keterampilan komunikasi penting sejak usia dini, yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan belajar di lingkungannya di kemudian hari. Dengan kata lain, langkah-langkah tersebut tidak hanya memberikan efek preventif, namun juga secara aktif memastikan bahwa semua anak mendapat dukungan optimal terhadap perkembangan bahasa lisannya.

Data 5 (1.34):

“Tujuan screening tersebut dok? Tujuan screen pendengaran pada bayi lahir ada untuk mendeteksi gangguan pendengaran sebelum usia tiga pulang sehingga bisa dilakukan intervensi sebelum usia enam bulan.

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan, bahwa tindakan skrining pendengaran bayi bertujuan untuk mendeteksi gangguan pendengaran pada usia 3 bulan, sehingga intervensi dapat dilakukan pada usia 6 bulan. Ini adalah strategi yang sangat penting. Pentingnya masa ini terletak pada kepekaan masa awal dalam pembentukan kemampuan bahasa lisan anak. Penilaian dini dan intervensi tepat waktu dapat memberikan anak kesempatan terbaik untuk mengembangkan keterampilan komunikasi lisan yang optimal. Hal ini tidak hanya membantu komunikasi sehari-hari, tetapi juga memberikan landasan yang kuat untuk keterampilan pembelajaran di masa depan. Oleh karena itu, langkah-langkah tersebut tidak hanya merupakan upaya preventif, tetapi juga investasi bagi perkembangan masa depan anak dalam hal komunikasi dan pembelajaran.

Data 6 (1.46):

“Bagaimana cara untuk mengetahui adanya gangguan pendengaran pada anak? Beberapa bayi dapat menunjukkan perkembangan gangguan pendengaran awit yang amat. Jadi walaupun pada screening awal, bayi sudah baik sebaiknya pada tapi selanjutnya tetap harus dipantau, pertama pada perkembangan basa dan bicara. Oleh karena itu sebaiknya perkembangan bicara harus dipahami baik oleh orang tua maupun tenaga kesihatan. Jadi untuk tahu ada yang gangguan pendengaran pada bayi atau anak kita, kita harus memahami juga perkembangan bicara. Walaupun screening pendengaran pada saat bayi sudah lulus, tetapi tetap perkembangan bicara atau basa harus dipantau.”

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan, bahwa pemantauan terus menerus terhadap perkembangan bahasa sangat penting untuk deteksi dini masalah pendengaran yang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara anak. Pemeriksaan pendengaran dilakukan sejak usia dini, namun pemantauan rutin diperlukan untuk mendeteksi perubahan dan perkembangan yang mungkin terjadi seiring berjalannya waktu. Hal ini memungkinkan kami menyesuaikan intervensi dengan kebutuhan anak dan memberikan dukungan tambahan sesuai kebutuhan. Melalui pemantauan rutin, orang tua dan staf medis dapat bekerja sama untuk memastikan bahwa anak-anak menerima perawatan yang tepat waktu dan sesuai dengan perkembangannya. Hal ini juga membantu memastikan bahwa keterampilan komunikasi verbal anak Anda tetap optimal sepanjang tahun-tahun pembentukannya.

Data 7 (2.22):

“Apakah RSPJ dapat menangani keterlambatan bicara pada anak? Saat ini sudah ada kerjasama yang baik antara dokter anak dan menutupi hati di rumah segi primer jadu negara dengan penanganan gangguan pendengaran karena apabila ada ketenang batang bicara harus dicari apa penyebabnya dan dapat dilakukan intervensi lebih dini, sehingga anak dapat ngumpang secara timau.”

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan, bahwa peran dokter anak dan penyedia layanan kesehatan primer sangat penting dalam mengidentifikasi dan menangani keterlambatan bicara akibat gangguan pendengaran. Kolaborasi yang baik antara para profesional kesehatan ini mendukung upaya untuk memastikan bahwa anak-anak menerima perawatan yang tepat waktu dan efektif. Dokter anak berperan penting dalam melakukan pemeriksaan awal, mengidentifikasi potensi masalah pendengaran, dan merujuk anak untuk evaluasi lebih lanjut jika diperlukan. Fasilitas pelayanan kesehatan primer, seperti puskesmas dan dokter umum, juga berperan penting dalam memantau perkembangan anak setelah diagnosis dan memberikan dukungan serta informasi kepada orang tua tentang langkah selanjutnya yang harus diambil. Kolaborasi yang baik antara semua pihak yang terlibat akan menjamin anak mendapatkan pengasuhan yang komprehensif dan komprehensif, yang sangat mendukung perkembangan keterampilan bahasa lisan dan komunikasi secara keseluruhan.



Gambar 2. Tampilan video kedua

Selanjutnya, pada video kedua, dengan judul “Ini tanda anak terlambat bicara” dengan durasi video 5 menit 41 detik, peneliti menemukan data sebagai berikut:

Data 8 (1.01):

“Bagaimana kasus keterlambatan bicara? Saat ini kasus keterlambatan bicara sempurna banyak dijumpai terdapat paradigma yang tidak tepat seperti yang dikatakan beberapa orang tua bahwa tidak apa-apa anaknya telat atau terambat bicara karena dulu ayahnya juga terambat bahkan dikatakan jangan-jangan autis karena telat bicara.”

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan, bahwa kesalahpahaman umum yang sering diabaikan bahwa keterlambatan bahasa pada anak-anak sebenarnya merupakan tanda gangguan yang lebih serius, seperti masalah bahasa lisan atau keterlambatan perkembangan. Kesadaran akan deteksi dini dan intervensi tepat waktu sangat penting untuk meminimalisir dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari kondisi ini. Mengidentifikasi dan menangani keterlambatan bahasa sejak dini dapat memberikan anak kesempatan lebih baik untuk mengembangkan keterampilan komunikasinya secara optimal. Hal ini juga membantu mengidentifikasi masalah mendasar sejak dini sehingga langkah yang tepat dapat segera

diambil untuk mendukung perkembangan bahasa lisan anak dan perkembangannya secara keseluruhan.

Data 9 (1.23):

“Apa itu keterlambatan bicara pada anak? Anak dikatakan terambatkan bicara jika perkembangan bicaranya berada di bawah perkembangan normal anak sosialnya. Untuk tahu apakah anak terambatkan bicara atau tidak maka selain mengerti tentang tak perkembangan bicara yang normal juga mengenal Tanuluh Sepada atau Reflex dari Perkembangan Bicara.”

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan, bahwa keterlambatan bahasa dapat diidentifikasi ketika perkembangan bahasa anak tidak memenuhi standar yang diterima secara sosial. Hal ini mencakup kemampuan anak dalam menggunakan bahasa lisan dengan baik. Hal ini sangat penting untuk kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dan memperoleh pengetahuan. Dengan mengamati apakah seorang anak mengalami kesulitan mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara verbal, orang tua dan profesional kesehatan dapat mengidentifikasi potensi masalah. Intervensi dini memastikan bahwa anak-anak menerima dukungan yang mereka perlukan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan membantu mereka membangun keterampilan bahasa yang kuat yang penting untuk perkembangan sosial, emosional, dan akademik.

Data 10 (1.47):

“Bagaimana tahapan perkembangan bicara pada anak? Sebelum mengerti tentang tapang perkembangan bicara seorang anak perlu dipahami bahwa bicara itu tidak sama dengan bahasa. Bicara adalah sesuatu yang diucapkan produk perbal atau suara dari bahasa alat itu berkomunikasi yang melibatkan telinga otak serta otot otot oromotor yang pada akhirnya akan produksi suara atau kata diucapkan dan dengar oleh lawan bicara. Sementara bahasa adalah ekspresi komunikasi yang sistematis menurut aturan tertentu distujui secara sosial di suatu komunitas bisa berubah kata, kalimat, mimik, tulisan atau bahasa tubuh banyak orang tidak bicara tapi menggunakan bahasa tubuh dengan baik kondisi akan sulit bila sudah tidak bicara bahasa tubuhnya juga tidak ada.”

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan, bahwa pada tahap perkembangan bahasa pada anak perlu dipahami bahwa kemampuan berbahasa merupakan hasil interaksi yang kompleks antara otot pendengaran, otak, dan motorik. Proses ini pada dasarnya mendukung perkembangan bahasa lisan anak sejak tahap awal kehidupannya. Pendengaran yang baik memungkinkan otak memproses dan memahami informasi pendengaran yang diterimanya, sedangkan otot motorik mulut memungkinkan anak mengekspresikan suara menjadi kata-kata yang dapat dipahami orang lain. Ini merupakan landasan penting untuk membangun keterampilan komunikasi linguistik yang kompleks dan beragam selama pengembangan. Memahami proses ini juga dapat membantu mengidentifikasi kemungkinan hambatan atau hambatan dalam perkembangan bahasa lisan anak, sehingga intervensi yang tepat dapat diterapkan untuk mendorong perkembangan keterampilan berbicara anak secara optimal.

Data 11 (2.40):

“Bagaimana kita bisa mengetahui adanya keterlambatan bicara? Selain menghentai perkembangan normal, kita juga harus mengenal tanah-tana waspada atau redflex. Redflex adalah yang harus dicapai, yang tidak bisa ditolerir.”

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan, bahwa mengamati tanda-tanda perkembangan bicara yang normal penting untuk memantau kemajuan anak Anda dan mengidentifikasi potensi keterlambatan. Tanda-tanda ini mencakup kemampuan anak untuk merespons komunikasi verbal dengan tepat, seperti memahami dan mengikuti instruksi sederhana sehari-hari. Dengan memantau keterampilan anak dalam bidang ini, orang tua dan profesional kesehatan dapat mengidentifikasi apakah ada keterlambatan dalam perkembangan bahasa lisan. Hal ini memungkinkan kami untuk melakukan intervensi tepat waktu bila diperlukan, memastikan bahwa anak-anak menerima dukungan yang mereka perlukan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi verbal mereka dengan tepat. Oleh karena itu, mengamati tanda-tanda perkembangan bahasa lisan yang normal merupakan langkah awal yang penting dalam memastikan bahwa anak-anak mencapai potensi komunikatif yang optimal.

Data 12 (2.53):

“Apa saja redflex dari perkembangan bicara? Usia 6 bulan biasanya mata tidak melirik atau kepala tidak menoleh pada sumber suara dari samping atau belakang. Usia 10 bulan tidak merespon terhadap panggilan namanya. Kemudian usia 15 bulan tidak mengerti atau merespon terhadap kata-kata. Usia 11 bulan tidak mengucapkan 10 kata, 21 bulan tidak merespon terhadap perintah duduk, berdiri, panggilan dan 24 bulan tidak dapat penunjuk dan menyebut bagian tubuh atau wajah.”

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan, bahwa diskusi ini mengidentifikasi berbagai tonggak perkembangan bahasa yang mungkin mengalami gangguan pada anak-anak pada kelompok usia tertentu. Respon pendengaran pada usia 6 bulan, respons terhadap hinaan pada usia 10 bulan, pemahaman dan respons verbal pada usia 15 bulan, perkembangan bahasa pada usia 11 dan 21 bulan, dan penggunaan kata-kata untuk merujuk pada bagian tubuh pada usia 11 dan 21 bulan. 24 bulan merupakan indikator penting perkembangan bahasa anak. Jika anak-anak tidak mencapai tahap-tahap tersebut pada usia yang diharapkan, mungkin ada masalah dengan perkembangan bahasa. Untuk menilai dan mendukung perkembangan bahasa anak Anda sesuai dengan kebutuhannya, kami menganjurkan Anda untuk berkonsultasi dengan dokter anak atau spesialis perkembangan dengan harapan dapat mengatasi kesulitan tersebut dan mencapai perkembangan normal sesuai usia.

Data 13 (3.25):

“Penyebab pertama keterlambatan bicara? Keterlambatan bicara pertama, bisa karena gangguan pendengaran, kita akan curiga gangguan pendengaran bila ada anggota kuagah yang tidak dengar, Rewired tors, ada pelana anatomi pada kepala toleh her, kelahiran prematur, Rewired mengitis bakteri pada saat usia 2-3 bulan, Rewired pemakan ventilator.”

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan, bahwa gangguan pendengaran merupakan penyebab utama keterlambatan berbahasa pada anak, karena dapat berdampak

besar pada perkembangan bahasa lisan. Deteksi dini dan intervensi yang tepat adalah kunci untuk membantu anak-anak mengatasi hambatan ini secara efektif. Mendeteksi gangguan pendengaran sejak dini melalui pemeriksaan rutin dan mengamati tanda-tanda keterlambatan bicara memungkinkan tindakan segera diambil untuk memberikan dukungan yang tepat. Hal ini penting karena gangguan pendengaran dapat memengaruhi kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kemampuannya berinteraksi sosial, belajar, dan mengembangkan keterampilan komunikasi. Dengan intervensi yang tepat waktu, anak-anak akan lebih mungkin mengatasi hambatan-hambatan ini dan mengembangkan keterampilan komunikasi mereka secara optimal sepanjang tahap perkembangannya.

Data 14 (3.45):

“Penyebab kedua keterlambatan bicara? Keterlambatan bicara kedua, yang juga sering adalah maturation delay. Maturation delay merupakan keterlambatan ekspresi fungsional. Terjadi karena keterlambatan pematangan syaraf, biasanya hanya segera terlambat dan akan mengejar saat sebelum usia 2 tahun.”

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan, bahwa kematangan yang tertunda dapat mempengaruhi perkembangan fungsi-fungsi yang dibutuhkan anak untuk menggunakan bahasa lisan dengan sukses. Ini termasuk proses penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa, seperti pemrosesan informasi pendengaran, kontrol motorik untuk artikulasi kata, dan pemahaman makna. Faktor-faktor ini memerlukan pendekatan yang hati-hati dalam mendukung anak-anak untuk memenuhi potensi komunikasi linguistik mereka. Memahami dan mengenali keterlambatan maturasi ini memungkinkan orang tua dan profesional kesehatan untuk mengembangkan intervensi yang tepat, termasuk: Hal ini mencakup terapi dan pendekatan berbasis olahraga yang berfokus pada stimulasi lingkungan untuk membantu anak-anak mengatasi hambatan tersebut. Pendekatan yang holistik dan terarah membantu memberikan perkembangan bahasa lisan yang optimal, memungkinkan anak memperoleh keterampilan komunikasi yang sesuai untuk interaksi dan pembelajaran sehari-hari di lingkungannya.

Data 15 (4.05):

“Penyebab ketiga keterlambatan bicara? Keterlambatan bicara ketiga, disabilitas intelektual. Dulu disebut sebagai retardasi mental, anaknya kurang pintar, aku kurang dari 70, biasanya tidak bisa di sekolah biasa. Ini merupakan penyebab pada 85 persen keterlambatan bicara.”

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan, bahwa kecacatan intelektual dapat menjadi penyebab utama keterlambatan bahasa yang signifikan dan dapat berdampak langsung pada kemampuan anak untuk belajar dan berinteraksi secara lisan. Penanganan yang komprehensif mutlak diperlukan untuk mendukung perkembangan komunikasi secara efektif. Hal ini mencakup pendekatan komprehensif untuk memberikan perawatan medis, pendidikan khusus, terapi wicara, dan dukungan psikososial yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Dengan memahami dampak disabilitas intelektual terhadap perkembangan bahasa lisan, orang tua, pendidik, dan profesional kesehatan dapat bekerja sama untuk merancang dan menerapkan program intervensi yang tepat. Tujuan utamanya adalah

memberikan kesempatan terbaik bagi anak penyandang disabilitas intelektual untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya secara maksimal sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari dan mencapai potensi dirinya yang sebenarnya.

Data 16 (4.25):

“Bagaimana mencegah agar anak tidak terlambat bicara? Perkembangan bicara dengan bahasa memburkan simulasi. Pada anak dengan perkembangan normal pun tetap diperukan simulasi, Sementara pada anak yang sudah terlambat, selain simulasi diperukkan cupea terapi.”

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan, bahwa strategi untuk mencegah keterlambatan berbahasa mencakup simulasi dan perawatan perkembangan bahasa lisan yang dirancang khusus untuk membantu anak mengembangkan keterampilan berbahasa. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang perkembangan bahasa lisan secara optimal. Melalui simulasi, anak-anak berinteraksi dengan bahasa dalam konteks yang relevan dan mengembangkan pemahaman tentang struktur bahasa dan penggunaan yang benar. Sebaliknya, terapi yang dirancang khusus berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi, baik dalam hal pemahaman maupun ekspresi bahasa. Menggabungkan kedua pendekatan ini memberikan pendekatan komprehensif untuk mencegah dan menangani keterlambatan bahasa, memastikan bahwa anak-anak mengembangkan dasar keterampilan komunikasi yang kuat sepanjang hidup mereka.

Data 17 (4.41):

“Bagaimana simulasi yang diberikan? Simulasi dengan bicara secara langsung, interatur 2 arah, Caranya dengan bermain, bercerita, Pembacakan buku dan menemani anak nonton TV.”

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan, bahwa teknik simulasi seperti bermain, bercerita, membaca buku, dan menggunakan media secara bijak dapat meningkatkan perkembangan bahasa lisan anak secara signifikan. Melalui interaksi tersebut, anak tidak hanya berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang menyenangkan, namun juga mempunyai kesempatan untuk belajar dan menggunakan bahasa dalam konteks yang mendukung. Bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk mengaktifkan imajinasinya dan mengembangkan keterampilan komunikasi dalam berbagai situasi sosial. Bercerita dan membaca buku dapat membantu meningkatkan pemahaman Anda tentang struktur bahasa dan kosa kata. Penggunaan media yang cerdas juga memberikan akses terhadap sumber-sumber yang mendukung perkembangan bahasa. Penggunaan teknik simulasi ini secara konsisten dan efektif akan mendorong pembelajaran bahasa lisan yang optimal pada anak-anak dan membekali mereka untuk berinteraksi dengan dunia sekitar dengan percaya diri dan keterampilan komunikasi yang baik.

Data 18 (4.56):

“Bagaimana mengatasi keterlambatan bicara? Satu, menguas pada perkembangan bicara dan redflex. Dan kita harus semuanya bahwa keterambatan bicara bukan diagnosis, tapi gejala dengan banyak penyebab. Harus dipastikan dulu betul terlambat atau tidak. Kemudian disertai penyebabnya, sini dapat diberikan simulasi dan terapi.”

Berdasarkan data tersebut dapat di simpulkan, bahwa keterlambatan bahasa bukanlah suatu diagnosis tunggal, melainkan suatu gejala yang disebabkan oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi menyeluruh untuk memahami akar permasalahan dan memberikan intervensi yang tepat untuk mendukung perkembangan bahasa lisan anak. Proses evaluasi yang komprehensif meliputi penilaian berbagai aspek, seperti mengamati perilaku komunikasi anak, menguji kemampuan pendengaran, menilai perkembangan motorik dan kognitif, serta meninjau riwayat perkembangan anak. Memahami faktor-faktor yang mendasari keterlambatan bahasa memungkinkan profesional kesehatan untuk merencanakan intervensi yang tepat, seperti terapi wicara, pendekatan pendidikan khusus, dan dukungan psikososial, tergantung pada kebutuhan individu anak. Pendekatan holistik ini penting untuk memastikan bahwa anak menerima pengasuhan yang komprehensif dan suportif untuk membantu mereka mengatasi tantangan dalam perkembangan bahasa lisan dan mencapai potensi komunikatif mereka yang optimal.

Kesimpulan

Bahasa merupakan salah satu keterampilan utama yang membedakan manusia dengan makhluk lain di Bumi. Kemampuan berkomunikasi secara lisan memegang peranan penting dalam perkembangan sosial, kognitif, dan emosional seseorang. Namun pemerolehan bahasa tidak berjalan mulus pada semua anak. Beberapa anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa lisan, yang dapat menjadi kekhawatiran utama bagi orang tua serta profesional pendidikan dan medis. Artikel ini mengkaji studi kasus bahasa lisan anak terlambat bicara, dengan fokus pada perkembangan bahasa lisan di media Youtube. Kami menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, strategi intervensi untuk mendukung anak-anak tersebut, dan hasil dari intervensi tersebut. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai kasus-kasus ini dapat memberikan wawasan berharga dalam membantu anak-anak yang mengalami masalah perkembangan bahasa. Tujuan artikel ini adalah untuk menyajikan studi kasus mendalam tentang anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa lisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif tipe studi kasus. Artikel ini diharapkan dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dan beragam serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur dan pemahaman tentang keterlambatan bahasa pada anak.

Hasil penelitian menunjukkan, terlihat jelas bahwa gangguan pendengaran menjadi penyebab utama keterlambatan bahasa pada anak. Gangguan ini menghalangi anak-anak untuk memahami dan meniru suara lingkungan, yang penting untuk perkembangan bahasa lisan yang baik. Tanpa deteksi dini dan intervensi yang tepat, anak-anak dengan gangguan pendengaran mungkin tidak dapat mengembangkan kosa kata, memahami tata bahasa, atau mengungkapkan pikiran mereka dengan jelas melalui kata-kata. Oleh karena itu, penting untuk melakukan tes pendengaran bayi baru lahir secara teratur dan memantau perkembangan bahasa untuk mengidentifikasi masalah sejak dini dan mengambil tindakan yang tepat. Selain gangguan pendengaran, keterlambatan pematangan dan keterbelakangan mental juga bisa menjadi faktor penyebab keterlambatan berbahasa pada anak. Kedua faktor ini memerlukan pendekatan interaksi yang holistik untuk mendukung perkembangan bahasa lisan yang optimal. Penilaian menyeluruh dan identifikasi tanda-tanda bahaya dalam

perkembangan bahasa anak sangat penting untuk memandu intervensi yang tepat, termasuk terapi wicara dan dukungan profesional lainnya, tergantung pada kebutuhan anak. Dengan memahami berbagai faktor yang mendasari keterlambatan bahasa, orang tua dan profesional kesehatan dapat bekerja sama untuk memberikan dukungan yang komprehensif dan tepat untuk membantu anak mencapai potensi maksimal dalam keterampilan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Daniswara Parahita, Kholid Abdullah Harras, dan Jatmika Nurhadi. (2022). Studi Kasus Bahasa Lisan Anak Terlambat. *Jurnal Pesona*, Vol.8, No.1, Hlm. 88-97.
- Alvika Candra Puspita. (2019). Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Usia 5 Tahun. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
- Eka Nilawati dan Dadan Suryana. (2018). Gangguan Terlambat Bicara (*Speech Delay*) Dan Pengaruhnya Terhadap Social Skill Anak Usia Dini. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universitas Negeri Padang.
- Herman Wijaya. (2021). Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara (Studi Kasus Hafis). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.XVII, No.1.
- Juwita Fitriani. (2022). Analisis Gangguan Berbahasa Psikogenik Latah di Samarinda Ulu Studi Kasus: Psikolinguistik. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, Vol.9, No.2.
- Maidita Putri, Rakimahwati, dan Zulminiati. (2018). Efektivitas Penerapan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Perkembangan Bahasa Lisan Anak Di Taman Kanak-Kanak Darul Falah Kota Padang. *Journal of SECE (Studies in Early Childhood Education)*. Vol.1 No.2, Hal: 171-179.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*. Hlm. 306-319.
- Nurasia Natsir. (2017). Hubungan Psikolinguistik Dalam Pemerolehan Dan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Retorika*, Vol.10, No.1, hlm. 1-71.
- Siti Aisah dan Andri Noviadi. (2018). Ragam Bahasa Lisan Para Pedagang Buah Pasar Langensari Kota Banjar. *Jurnal Literasi*, Vol.2, No.1.
- Suci Rani Fatmawati. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Lentera*, Vol. XVIII, No.1.